

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kenyataannya pendidikan yang dilakukan pada sekarang ini lebih menekankan dan mengutamakan pada ranah kognitif (kemampuan berpikir) dan ranah psikomotorik (keterampilan). Kemampuan-kemampuan tersebut dilakukan dengan berbagai cara pendekatan, misalnya melalui berbagai macam strategi pembelajaran, perbaikan kinerja guru, perbaikan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran dan masih banyak lagi pendekatan serta cara-cara yang dilakukan, baik oleh guru maupun oleh pemerintah, yang semuanya itu diusahakan untuk kepentingan kemampuan kognitif dan psikomotorik saja. Hal ini menyebabkan kemampuan afektif tidak diperhatikan secara khusus, tetapi hanya sebagai penunjang atau pendamping kelengkapan dalam proses pembelajaran. Guru tidak menyadari bahwa kemampuan afektif juga mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sendiri adalah usaha yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki baik dari segi intelektual maupun sikap.

Pendidikan apabila hanya ditekankan kepada kemampuan berpikir dan keterampilan tanpa dibekali dengan sikap yang baik, pendidikan belum bisa dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan pada hakekatnya pendidikan tidak hanya merubah kemampuan otak dan keterampilan saja tetapi juga harus merubah sikap

menjadi lebih baik lagi. Perwujudan pembelajaran yang baik dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kebanyakan dalam proses pembelajaran siswa masih bersikap semaunya sendiri dan bertingkah laku tidak sopan. Hal tersebut tidak disadari betapa pentingnya pembentukan kemampuan afektif atau sikap yang baik dan harus dimiliki siswa untuk kelancaran proses pembelajaran di kelas. Kemampuan afektif adalah kemampuan dalam bersikap, emosi atau nilai.

Pendidikan tidak hanya mencapai kecerdasan dalam ranah kognitif serta ranah psikomotorik, tetapi juga harus diimbangi dengan pencapaian ranah afektif yang meliputi sikap, nilai, dan emosi. Ketiganya harus dipadukan agar dapat berjalan seimbang, apabila kemampuan afektif siswa tidak muncul maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik dalam proses pembelajaran, misalnya saja anak tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak fokus terhadap materi yang diberikan oleh guru, serta tidak menghargai guru ketika menyampaikan materi. Kemampuan afektif harus diperhatikan secara lebih khusus oleh guru di lingkungan sekolah dan oleh orang tua di lingkungan rumah.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dipelajari semua tingkatan, baik Sekolah Dasar maupun Menengah. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan seringkali dikaitkan dengan moral dan tingkah laku siswa di sekolah. Banyak yang beranggapan apabila kemampuan afektif siswa tidak berhasil maka orang akan mengkaitkan dengan peran serta guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dinilai tidak berhasil dalam menyampaikan materi atau mendidik moral siswa. Pelaksanaan pembelajaran di

kelas pasti terdapat permasalahan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, diantaranya yaitu mengenai kemampuan afektif. Kemampuan dalam bersikap merupakan permasalahan yang sekarang ini banyak dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII A semester genap di SMP Negeri 1 Surakarta. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya sikap tidak kooperatifnya siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran, misalnya berbicara sendiri dengan teman sebangku ketika guru menyampaikan materi, siswa makan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa ramai sendiri pada saat guru memberikan tugas dan masih banyak lagi sikap-sikap siswa yang kurang baik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Melihat keadaan tersebut tentunya menjadi suatu permasalahan yang harus segera diselesaikan. Saat pelajaran di kelas diharapkan semua siswa dapat bersikap menghargai dan menghormati guru yang sedang menyampaikan materi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan bersikap baik dan disiplin, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan optimal.

Ibu Ruliana Kuswartinah S.Pd, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII A SMP Negeri 1 Surakarta, sudah memberikan berbagai macam upaya yang bertujuan agar sikap (kemampuan afektif) siswa itu muncul. Adapun upaya yang dilakukan misalnya dengan cara menanamkan kedisiplinan, kejujuran, dan keadilan, akan tetapi usaha yang dilakukan tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan hal-hal yang kurang baik. Siswa sudah terbiasa untuk tidak mendengarkan penjelasan guru atau makan di kelas saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, peneliti sebagai salah satu

mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Muhammadiyah Surakarta tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai kemampuan afektif siswa, karena hal tersebut sangat erat dengan apa yang telah dikaji dalam kurikulum program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penanaman moral dan pembentukan sikap yang baik pada generasi muda di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Studi Kasus Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”.

B. Perumusan Masalah atau Fokus Penelitian

Perumusan masalah merupakan bagian yang penting dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, sebelum melakukan sebuah penelitian harus mengetahui lebih dahulu permasalahan yang ada. Supaya permasalahan yang akan dipecahkan dapat terarah dan terfokus. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa di kelas VIII A SMP Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014?
2. Kendala-kendala apa saja yang dialami guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa di kelas VIII A SMP Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014?

3. Bagaimanakah solusi yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menghadapi berbagai kendala untuk meningkatkan kemampuan afektif siswa di kelas VIII A SMP Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik puncak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat dirumuskan dengan jelas. Penelitian ini, perlu adanya tujuan penelitian yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti sehingga penelitian akan dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai langkah pemecahan permasalahan. Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa di kelas VIII A SMP Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014.
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dialami guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa di kelas VIII A SMP Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014.
3. Untuk mendeskripsikan solusi yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menghadapi berbagai kendala untuk meningkatkan kemampuan afektif siswa di kelas VIII A SMP Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat pada umumnya.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memperluas cakrawala pengetahuan tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa sebagai bagian yang penting dalam proses pembelajaran yang seringkali tidak diperhatikan oleh guru.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- a. Manfaat bagi siswa.
 - 1) Untuk meningkatkan perhatian siswa dalam menerima materi pelajaran di kelas.
 - 2) Untuk mengembangkan sikap karakter yang baik pada siswa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
 - 3) Untuk meningkatkan prestasi siswa secara optimal.
- b. Manfaat bagi guru.
 - 1) Meningkatkan keprofesionalan guru saat mengajar.
 - 2) Dapat digunakan guru sebagai referensi dalam proses kegiatan belajar mengajar, serta memberikan motivasi kepada guru sebagai upaya mengembangkan dan meningkatkan kemampuan afektif yang dimiliki siswa dengan baik.

c. Manfaat bagi sekolah.

- 1) Meningkatkan mutu sekolah.
- 2) Memberikan masukan yang bermanfaat bagi pihak sekolah khususnya dalam meningkatkan sistem pendidikan yang lebih bermutu melalui peningkatan kemampuan afektif siswa.

E. Daftar Istilah

1. Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb); daya upaya : menegakkan keamanan patut dibanggakan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 1250).
2. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:3770).
3. Kemampuan adalah kesanggupan; kecakapan; kekuatan: kita berusaha dengan diri sendiri (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:707).
4. Afektif adalah (1) berkenaan dengan perasaan (seperti takut, cinta); (2) mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi; (3) ling mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan (tentang gaya bahasa atau makna) (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:11).
5. Siswa adalah murid (terutama pada tingkat Sekolah Dasar dan Menengah); pelajar: SMU (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:1077).